

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian perkenalan tentang penelitian yang akan dilakukan. Bab pendahuluan terdiri dari beberapa bagian penting yang menjadi alasan peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Peran William I dari Prussia dalam peristiwa Unifikasi Jerman 1864-1871”. Pada bagian pendahuluan ini berisikan struktur bab yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Struktur pendahuluan yang ada dalam bagian sangat penting sebagai landasan peneliti dalam menyusun penelitian yang akan dilaksanakan.

1.1 Latar Belakang

Jerman merupakan sebuah negara federal di benua Eropa yang dikenal sebagai negara dengan populasi bangsa terbesar di jantung Eropa. Sebagai bangsa yang telah berdiri cukup lama, tentu saja negara Jerman memiliki sejarah bangsa mereka sendiri. Keberadaan negara Republik Federal Jerman saat ini tidak terlepas dari peristiwa sejarah di masa lalu yang di mana bangsa-bangsa Jerman disatukan menjadi suatu bangsa yang besar. Periode abad ke-19 ditandai dengan banyaknya peristiwa yang mendorong usaha nasionalisme penyatuan bangsa-bangsa, dan Jerman menjadi salah satu contoh peristiwa besar tersebut. Abad ke-19 akhir bisa dikatakan sebagai era lahirnya nasionalisme di kawasan Eropa, bahkan Jerman itu sendiri.

Banyak serangkaian peristiwa didalamnya, melahirkan banyak tokoh-tokoh berpengaruh di Jerman. Tokoh penyatuan Jerman yang terkenal adalah Otto Von Bismarck sebagai penggerak bangsa Jerman saat itu. Namun, ada tokoh lain yang ikut di dalam usaha ini, yaitu Wilhelm I sebagai raja dari Prussia. Namun nama dari Otto Von Bismarck lebih dikenal ketimbang nama Wilhelm I dari Prussia atau lebih banyak dikenal sebagai William I oleh buku-buku sejarah barat (Tawfeeq, 2020, hlm. 7). Dalam buku Michael H. Hart disebutkan dalam Ikhtisar waktu di buku Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah, nama Bismarck disebut sebagai penyatu bangsa Jerman pada 1870-an. Peristiwa yang begitu besar, dan menandakan bersatunya bangsa-bangsa Jerman menjadi sebuah negara, merupakan momentum yang tidak dapat dilupakan dalam sejarah Jerman. Hanya saja, nama

dari William I atau Wilhelm I sebagai kaisar pertama kekaisaran Jerman tidak begitu dikenal publik.

Unifikasi atau dikenal sebagai *Political Union* merupakan konsep integrasi politik yang terjadi untuk menggabung beberapa entitas politik di sesuatu kawasan. Oleh karena itu, Unifikasi Jerman adalah usaha untuk menyatukan atau mengintegrasikan bangsa Jerman ke dalam satu negara besar. Menurut Snowalter (2015, hlm. 57) bagi Prussia, unifikasi menjadi “era baru” untuk menjadi mereka sebagai pemegang kekuatan atau hegemoni mereka di Jerman. Secara langsung, artinya Prussia berupaya untuk mendapatkan posisi besar untuk menguasai bangsa Jerman. Hal tersebut juga sebagai membuat Prussia sebagai Sonderweg bagi sejarah bangsa Jerman di Eropa. Unifikasi Jerman tidak terlepas dari serangkaian konflik militer, dan perjanjian yang telah ada sejak tahun 1815 (Kocka, 1988, hlm. 9).

Wilhelm I dari Prussia sendiri merupakan raja dari Kerajaan Prussia yang memelopori usaha penyatuan Jerman di kawasan Eropa Tengah. Dahulu sebelum negara Jerman seperti masa kini, Jerman hanya merupakan bangsa-bangsa yang menetap di bagian Tengah Eropa. Bangsa-bangsa Jerman sebelumnya bersatu di dalam kekuasaan Kekaisaran Romawi Suci, tetapi akibat perang yang terjadi di Eropa Tengah saat itu berujung pada pembubaran Kekaisaran Romawi Suci. Romawi Suci terpecah dalam banyak bangsa Jerman tapi terdapat 3 negara Jerman yang paling besar, salah satunya Prussia.

Setelah perang Napoleon berakhir, bangsa-bangsa Jerman sepakat untuk membentuk sebuah Konfederasi bagi Jerman, yakni Konfederasi Jerman yang dibentuk di Wina pada tahun 1815. Kongres Wina yang dilaksanakan pada tahun 1815 menjadi batu loncatan terbesar bagi Austria untuk memperbesar pengaruhnya di Eropa Tengah, dan Tanah Jerman. Austria berperan sebagai pemimpin dan pemegang kendali Konfederasi Jerman, dan Prussia menjadi salah satu kekuatan yang berkembang pesat saat itu (Silviani, 2015, hlm. 46). Konfederasi masih melakukan ekspansi ke wilayah lainnya, seperti Denmark, khususnya wilayah utara yang berbatasan langsung dengan Prussia, Schleswig-Holstein. Selama masa itu, tokoh-tokoh seperti Otto Von Bismarck, Pangeran Wilhelm, dan orang-orang di Moltke masih bertugas di militer untuk berperang. Perang dengan Denmark ketika Raja Frederick William IV berkuasa di Prussia.

Namun setelah perang dengan Denmark, terjadi masalah antara Prussia dengan Austria yang saling berebut pengaruh di Konfederasi. Kedudukan kekuasaan Prussia saat itu dipegang oleh Raja Wilhelm I sejak tahun 1861. Dalam usaha menciptakan integrasi antar negara-negara Jerman, Wilhelm I memilih Otto Von Bismarck sebagai Perdana Menteri bagi Prussia. Kedua tokoh tersebut menjadi tokoh utama usaha penyatuan Jerman, namun nama Bismarck lebih dikenal oleh publik Jerman. Akhirnya Austria dengan Prussia berperang, Konfederasi Jerman terpecah menjadi 2 kekuatan yang dipegang oleh Prussia di Utara Jerman, dan Selatan dipegang oleh Austria. Perang yang dipicu dikenal sebagai Perang Austro-Prussia atau Perang Tujuh Minggu (Vaibhav, 2017, hlm. 1184).

Pasca terjadinya perang yang melibatkan kedua kekuatan besar negara Jerman, Perancis menjadi salah satu kandidat besar untuk menyebarkan pengaruh mereka, dan menghalangi Prussia. Singkatnya, Perancis menerima kekalahannya dengan situasi politik Perancis yang menjadi kacau. Dikutip dari Hazareesingh (2003) yang menjelaskan mengenai situasi Perancis dengan Prussia dalam perang Franco-Prussia, bahwa:

The Franco-Prussian war was associated in French public imagination with civil strife or Paris Commune in 1871. But also political turmoil and military setback, and the defeat of Napoleon and Second Empire, as well French Defense Government continued to prosecute the war in armistice of January 1871. Which failed to overcome the might of the Prussian (hlm. 48).

Situasi tersebut dimanfaatkan untuk memantapkan penyatuan Jerman oleh Prussia di kawasan Eropa Tengah. Unifikasi Jerman merupakan bentuk *political union* yang didorong untuk dapat terjadi dengan melibatkan kekuatan militer. Situasi tersebut menciptakan adanya konflik-konflik bersenjata di sesuatu wilayah. Pada realitasnya, nama Bismarck lebih dikenal sebagai pemersatu Jerman, padahal William I dari Prussia memiliki peran yang sangat menentukan dalam peristiwa Unifikasi Jerman sejak tahun 1864. Perjalanan penyatuan Jerman cukup panjang, tidak hanya sekali disatukan, namun berulang kali. Pemimpin yang mendorong persatuan Jerman terus berganti. Sejarah penyatuan Jerman tidak hanya tentang pendekatan dengan bangsa Jerman lainnya, tapi juga perang dengan sesama bangsa Jerman. Penyatuan Jerman juga merupakan sebuah tantangan yang tentu tidak mudah karena setiap bangsa Jerman lainnya memiliki pandangan politiknya

masing-masing. Jerman juga berulang kali disatukan lalu bubar kembali hingga akhirnya mereka bersatu kembali juga. Dengan begitu muncul juga banyak tokoh-tokoh Prussia yang menjadi figur utama dalam penyatuan tersebut, namun nama besar Otto von Bismarck lebih banyak dikenal sebagai penyatu bangsa Jerman.

Hingga saat ini, nama dari seorang pahlawan besar terbentuknya Kekaisaran Jerman juga masih selintas tentang Otto von Bismarck saja. Tokoh-tokoh lain masih kurang dikenal, seperti Wilhelm I yang menduduki posisi Raja, atau Moltke yang berposisi sebagai Jenderal Militer. Masalah lagi juga adalah sejarah Jerman, dan sebagian sejarah di Eropa Tengah yang masih selintas tentang Jerman Nazi, serta tentang Jerman era Perang Dingin yang mana pada saat itu Jerman terbagi dua. Hal itu menutupi sejarah mengenai Kekaisaran Jerman, serta negara-negara Jerman lainnya yang muncul sebelum Perang Dunia Pertama. Sehingga kalangan masyarakat lebih mengenal tentang tokoh seperti Adolf Hitler yang membuat sejarah dari tokoh Unifikasi Jerman kurang dikenali masyarakat umum.

Dari beberapa kasus yang menjadi realitas, dapat ditemukan masalah-masalah yang menjadi penelitian sejarah kawasan Eropa Tengah ini. Dengan begitu juga disusun beberapa tujuan penelitian untuk menemukan pembahasan yang dapat membantu penyelesaian masalah yang terjadi. Serta penelitian ini menjadi bermanfaat bagi beberapa kalangan tentang sejarah Eropa Tengah, khususnya sejarah bangsa Jerman yang masih banyak belum diketahuai oleh kalangan. Menjadi rujukan bagi setiap tingkat pendidikan SMA sederajat untuk menjadi bahan ajar mengenai topik yang dibahas dalam penelitian penulis.

Penelitian juga berfokus pada peran yang dari seorang tokoh yang ikut memiliki peran yang besar dalam usaha Unifikasi Jerman, William I dari Prussia, khususnya peran William I yang merupakan *Figurehead* atau figur yang bertanggung jawab dalam menentukan keputusan politik negara Prussia baik di kawasan Eropa Tengah ataupun kebijakan dalam negeri berdasarkan kurun waktu tahun 1864 sampai 1871. Penulis juga tertarik untuk membahas jalannya peristiwa Unifikasi Jerman dalam periode tahun 1864-1871, dalam kurun waktu tersebut, William I dari Prussia berperan sebagai Raja Prussia, dan ikut dalam sebagian perang-perang terjadi didalamnya. Penulis mengambil latar tahun 1864 adalah sebagai titik awal konflik atau rivalitas antara Austria dengan Prussia. Kemudian

ditutup dengan latar tahun 1871 sebagai tahun berdirinya negara Kekaisaran Jerman yang dipimpin oleh Prussia, yang sebelumnya Jerman berada di bawah kekuasaan Austria lewat Konfederasi Jerman sejak tahun 1815.

Ketertarikan penelitian terhadap masalah yang akan diteliti, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai sejarah kawasan Eropa khususnya untuk kawasan yang berada di sekitar negara Jerman saat itu, di mana banyak serangkaian peristiwa yang melibat negara Prussia dan berusaha mewujudkan *Kleindeutschland* atau Jerman Kecil yang di dalamnya tidak memasukan Austria sebagai bagian dari wilayah Jerman nantinya. Namun dengan fokus pada peran tokoh yang terlibat di dalamnya, yaitu Raja William I dari Prussia.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diperoleh beberapa masalah yang ditemukan yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang munculnya gagasan tentang penyatuan Jerman?
2. Bagaimana kontribusi William I dalam pembentukan penyatuan Jerman?
3. Bagaimana upaya William I dalam mewujudkan Unifikasi Jerman?
4. Bagaimana dampak pasca keberhasilan Unifikasi Jerman pada tahun 1871 terhadap peran dan posisi Kekaisaran Jerman di kawasan Eropa?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disusun diatas dapat diambil beberapa tujuan penelitian, diantaranya;

1. Menjelaskan latar belakang munculnya gagasan tentang penyatuan Jerman di Eropa Tengah.
2. Mendeskripsikan kontribusi William I dari Prussia dalam usaha penyatuan Jerman.
3. Mendeskripsikan upaya William I dari Prussia dalam mewujudkan penyatuan bangsa Jerman di kawasan Eropa Tengah, baik secara militer, dan diplomasi.
4. Menjelaskan dampak keberhasilan Unifikasi Jerman terhadap peran dan posisi Kekaisaran Jerman di kawasan Eropa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang akan dilaksanakan, dapat disusun beberapa manfaat dari penelitian ini, diantaranya;

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu sejarah dunia khususnya untuk sejarah kawasan Eropa Tengah, dan wilayah bangsa Jerman.
2. Menjadi bahan bacaan bagi pembaca, baik pelajar, guru, maupun mahasiswa untuk mendapatkan informasi seputar peristiwa unifikasi Jerman dan peran William I.
3. Membantu pelajar dalam mengetahui informasi tentang materi sejarah kawasan Jerman, dan Kekaisaran Jerman yang berkaitan dengan Perang Dunia I dalam Kompetensi Dasar 3.6 Sejarah Peminatan Kelas XI yang berbunyi "*Menganalisis pengaruh Perang Dunia I dan Perang Dunia II terhadap kehidupan politik global (LBB dan PBB)*".

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan buku pedoman Sistematika Penulisan Karya Ilmiah UPI 2019, terdapat struktur organisasi yang harus dalam penulisan skripsi yang terdiri dari beberapa bab. Berikut bab yang harus ada dalam penulisan skripsi:

BAB I Pendahuluan Pada bagian bab ini peneliti melakukan memaparkan pokok-pokok pikiran yang melandasi penulis dalam melakukan penelitian. Bab ini juga meliputi beberapa sub bab lain, seperti Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, dan Manfaat penelitian. Bagian bab ini juga menjelaskan tentang ketertarikan yang dimiliki penulis dalam menulis penelitian tersebut. Selain itu, penulis menuliskan rumusan masalah mengenai judul penelitian "Peran William I dari Prussia dalam Peristiwa Unifikasi Jerman 1864-1871".

Bab II Kajian Pustaka Pada bagian bab ini, penulis berusaha mencari sumber-sumber yang membantu penelitian dengan mencari dari sumber-sumber bacaan. Jenis sumber yang dipakai dalam kajian pustaka dapat berupa buku, artikel jurnal, tesis, skripsi, dan penelitian-penelitian terdahulu. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan hal-hal yang menjelaskan konsep-konsep dari topik yang diteliti. Hal yang dijelaskan meliputi, pengertian dari negara, bentuk negara, pengertian dari perang, pengertian tokoh dalam sejarah, dan konsep mengenai *Political Union* dari sebuah negara.

BAB III Metode Penelitian Bagian bab ini membahas terkait penggunaan metode atau teknik yang digunakan dalam melakukan penelitian “Peran William I dari Prussia dalam Peristiwa Unifikasi Jerman 1864-1871”. Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode dari penulisan sejarah, yang meliputi Heuristik, Kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

BAB IV Temuan dan Pembahasan Sesuai pemaparan dari rumusan masalah, pada bab ini penulis melakukan pembahasan tentang topik penelitian yang diambil. Masalah yang diliputi dan akan dibahas dalam bab ini meliputi peran dari William I dalam Unifikasi Jerman, diplomasi yang dilakukan oleh William I dari Prussia dalam mencari sekutu, dan perintah yang diberikan William I kepada Bismarck kala usaha penyatuan Jerman berlangsung.

BAB V Simpulan Implikasi dan Rekomendasi Bab ini merupakan bagian kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Simpulan yang dibuat bersifat menyeluruh berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan. Bab ini juga berisi mengenai rekomendasi dan argumentasi yang menjadi dasar mengapa penelitian yang akan datang direkomendasikan.